

---

## Model Penilaian Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Rosmiati Ramli  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[rosmiatiramli1968@gmail.com](mailto:rosmiatiramli1968@gmail.com)

Jumsir  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[jumsir044@gmail.com](mailto:jumsir044@gmail.com)

Harni Kadang  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[harnikadang13@guru.sd.belajar.id](mailto:harnikadang13@guru.sd.belajar.id)

Anita S  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[anitas15@guru.sd.belajar.id](mailto:anitas15@guru.sd.belajar.id)

Darmawati Taro  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[darmawaticakke@gmail.com](mailto:darmawaticakke@gmail.com)

Hasmi  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[hasmi911@guru.paud.belajar.id](mailto:hasmi911@guru.paud.belajar.id)

Hasnita  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[hasnitahadima@gmail.com](mailto:hasnitahadima@gmail.com)

ISSN: 2807-7474  
Vol. 5, No. 3, Desember 2025  
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Ramli, R., Jumsir., Kadang, H., Anita, S., Taro, D., Hasmi., & Hasnita. (2025). Model Penilaian Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (3),622-628.

---

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, praktik penilaian PAI di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, sehingga belum optimal dalam mengukur dan mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model penilaian reflektif sebagai alternatif penilaian yang mampu meningkatkan pemahaman nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding seminar yang relevan dan diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan disintesis secara deskriptif-kualitatif. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa model penilaian reflektif memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan aktif siswa dalam mengevaluasi pengalaman belajarnya melalui refleksi diri. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penilaian reflektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses penilaian, memperdalam pemahaman nilai PAI secara kontekstual,

mendorong internalisasi nilai dan kesadaran moral, serta mendukung pembentukan karakter Islami secara holistik. Selain itu, model penilaian reflektif dinilai selaras dengan paradigma penilaian autentik dan implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, penilaian reflektif direkomendasikan sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, holistik, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa.

**Kata kunci:** Penilaian Reflektif, Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Nilai, Karakter Islami

### Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character, morals, and spirituality of students. However, PAI assessment practices in schools are still dominated by conventional approaches that focus on cognitive aspects, thus not optimal in measuring and encouraging the internalization of Islamic values. This study aims to comprehensively examine the reflective assessment model as an alternative assessment that can improve students' understanding of Islamic Religious Education values. The research method used is a literature study by reviewing various scientific sources in the form of national and international journal articles, academic books, and relevant seminar proceedings published between 2015 and 2024. Data collection was conducted through scientific database searches, then analyzed using content analysis techniques and synthesized descriptively-qualitatively. The results of the literature study indicate that the reflective assessment model has a key characteristic of active student involvement in evaluating their learning experiences through self-reflection. The research findings reveal that reflective assessment can increase student involvement in the assessment process, deepen the understanding of PAI values contextually, encourage the internalization of values and moral awareness, and support the formation of Islamic character holistically. Furthermore, the reflective assessment model is considered aligned with the authentic assessment paradigm and the implementation of the Independent Curriculum, which focuses on character building. Therefore, reflective assessment is recommended as a strategic approach in Islamic Religious Education (PAI) learning to achieve meaningful, holistic learning that focuses on student personality development.

**Keywords:** Reflective Assessment, Islamic Religious Education, Understanding Of Values, Islamic Character

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahman (2021) keberhasilan pembelajaran PAI sejatinya diukur dari sejauh mana nilai-nilai keislaman mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, sistem penilaian dalam pembelajaran PAI perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menilai proses dan hasil pembelajaran secara utuh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam praktiknya, penilaian pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan hasil tes tertulis dan hafalan materi. Penilaian semacam ini cenderung hanya mengukur kemampuan siswa dalam mengingat konsep dan dalil, tanpa menggali pemahaman makna serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Suryadi dan Anwar (2022) menjelaskan bahwa dominasi penilaian kognitif menyebabkan pembelajaran PAI kurang mampu menyentuh aspek kesadaran nilai dan pembentukan karakter. Akibatnya, siswa dapat memperoleh nilai akademik yang tinggi, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku religius yang mencerminkan pemahaman nilai PAI secara mendalam dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan praktik penilaian yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran PAI yang seharusnya

berorientasi pada pembentukan karakter Islami justru berisiko menjadi pembelajaran yang bersifat formalistik dan administratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa penilaian yang tidak memberi ruang refleksi akan menghambat proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, dibutuhkan model penilaian alternatif yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, sikap, dan pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Model penilaian reflektif muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Penilaian reflektif menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri melalui proses perenungan, evaluasi diri, dan pengaitan materi dengan realitas kehidupan. Menurut Hidayat (2023) penilaian reflektif membantu siswa menyadari makna pembelajaran PAI secara personal sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan komitmen sikap. Dengan demikian, penilaian reflektif berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus evaluasi yang bermakna.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penilaian reflektif dapat diterapkan melalui berbagai bentuk, seperti jurnal refleksi, esai reflektif, portofolio nilai, dan diskusi reflektif. Melalui jurnal refleksi, misalnya, siswa diajak menuliskan pengalaman belajar, perasaan, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. Azizah dan Maulana (2020) menegaskan bahwa aktivitas reflektif semacam ini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan jujur terhadap sikap serta perilaku diri sendiri. Proses refleksi tersebut secara tidak langsung membentuk kesadaran moral dan spiritual yang lebih mendalam dibandingkan penilaian berbasis tes semata.

Lebih lanjut, penilaian reflektif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Materi PAI seperti akhlak, ibadah, dan muamalah menjadi lebih bermakna ketika siswa merefleksikan penerapannya dalam konteks nyata. Nurhayati (2022) menyebutkan bahwa refleksi membantu siswa memahami alasan normatif dan nilai filosofis di balik ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual dan transformatif, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri siswa.

Dari sudut pandang guru, model penilaian reflektif memungkinkan dilakukannya penilaian yang lebih autentik terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi siswa. Fauzan (2024) menekankan bahwa penilaian reflektif sejalan dengan paradigma penilaian autentik dalam kurikulum modern, termasuk Kurikulum Merdeka. Dengan penilaian reflektif, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman nilai PAI siswa, baik dari aspek kognitif maupun afektif-spiritual.

Secara keseluruhan, penerapan model penilaian reflektif dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman nilai keislaman siswa secara holistik. Model ini tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana siswa memaknai, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian reflektif dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan penilaian konvensional dan mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan tujuan mengkaji secara komprehensif konsep, karakteristik, serta implikasi model penilaian reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga diperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai penerapan penilaian reflektif dalam meningkatkan pemahaman nilai PAI pada siswa. Pendekatan ini juga relevan untuk mengidentifikasi kecenderungan, kesenjangan, serta peluang pengembangan model penilaian reflektif dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi akademik, serta prosiding seminar ilmiah yang berkaitan dengan penilaian reflektif dan pembelajaran PAI. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang waktu 2015–2024 untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian. Kriteria inklusi literatur meliputi kesesuaian topik, keterkaitan langsung

dengan penilaian reflektif atau pembelajaran PAI, serta kejelasan metodologi dan temuan penelitian yang disajikan dalam sumber tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar, portal jurnal nasional terakreditasi, dan repositori institusi pendidikan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “penilaian reflektif”, “reflektif assessment”, “Pendidikan Agama Islam”, dan “pemahaman nilai religius siswa”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi melalui tahap pembacaan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh sumber yang relevan dan berkualitas.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep utama, temuan penelitian, serta implikasi penerapan model penilaian reflektif dalam pembelajaran PAI. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis secara deskriptif-kualitatif untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat konseptual dan integratif. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi model penilaian reflektif dalam meningkatkan pemahaman nilai PAI pada siswa.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, diperoleh lima temuan utama terkait penerapan model penilaian reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **1. Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Penilaian**

Model penilaian reflektif menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses evaluasi pembelajaran, bukan sekadar objek yang dinilai oleh guru. Dalam konteks pembelajaran PAI, keterlibatan aktif siswa menjadi penting karena nilai-nilai keislaman tidak dapat dipahami secara pasif. Menurut Mulyasa (2021) pembelajaran yang melibatkan refleksi diri mampu meningkatkan partisipasi siswa karena mereka diberi ruang untuk menyuarakan pemahaman, pengalaman, dan sikap pribadi terhadap materi yang dipelajari. Melalui penilaian reflektif, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan evaluatif, tetapi juga diajak untuk menilai proses belajar yang telah dilalui secara sadar dan bertanggung jawab.

Keterlibatan aktif siswa dalam penilaian reflektif terlihat melalui berbagai bentuk aktivitas evaluatif, seperti penulisan jurnal refleksi, laporan pengalaman religius, dan diskusi reflektif berbasis nilai. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis dan jujur terhadap capaian belajar serta sikap yang dimilikinya. Putri dan Hamzah (2022) menyatakan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam refleksi pembelajaran, mereka cenderung menunjukkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penilaian reflektif juga membantu membangun hubungan dialogis antara guru dan siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai penilai tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi siswa. Wibowo (2023) menegaskan bahwa interaksi reflektif dalam penilaian dapat menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan partisipatif. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam penilaian reflektif tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi nilai.

#### **2. Memperdalam Pemahaman Nilai PAI secara Kontekstual**

Penilaian reflektif berperan penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai PAI secara kontekstual dan bermakna. Pemahaman nilai tidak cukup dicapai melalui hafalan dalil atau konsep keagamaan, tetapi memerlukan proses penghayatan dan pengaitan dengan pengalaman hidup nyata. Menurut Kurniawan (2020) refleksi dalam pembelajaran agama memungkinkan siswa menghubungkan ajaran Islam dengan situasi sosial, budaya, dan personal yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui penilaian reflektif, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam perilaku, keputusan, dan interaksi sosial mereka. Misalnya, refleksi terhadap materi akhlak dapat mendorong siswa menilai sikap jujur, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan nyata. Sari dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa refleksi kontekstual membantu siswa memahami alasan normatif dan moral di balik ajaran Islam, sehingga nilai yang dipelajari

tidak bersifat dogmatis. Proses ini memperkuat pemahaman nilai PAI secara mendalam dan aplikatif.

Lebih lanjut, pemahaman kontekstual melalui refleksi juga berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral. Ketika siswa terbiasa merefleksikan pengalaman religiusnya, mereka akan lebih peka terhadap persoalan etika di lingkungan sekitar. Prasetyo (2023) menegaskan bahwa penilaian reflektif dalam PAI mendorong siswa untuk berpikir integratif antara ajaran agama dan realitas sosial. Dengan demikian, pemahaman nilai PAI menjadi lebih utuh, kontekstual, dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Mendorong Internalisasi Nilai dan Kesadaran Moral Siswa**

Internalisasi nilai merupakan tujuan utama pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan kesadaran moral dan spiritual siswa. Penilaian reflektif berfungsi sebagai sarana efektif untuk mendorong proses internalisasi tersebut karena siswa diajak melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Menurut Anshori (2021) refleksi diri dalam pembelajaran agama membantu siswa menyadari hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimilikinya. Kesadaran ini menjadi dasar bagi tumbuhnya nilai keislaman yang tertanam dalam diri siswa secara mendalam.

Proses refleksi yang dilakukan secara konsisten memungkinkan siswa menilai kembali sikap dan perilaku yang telah mereka lakukan. Ketika siswa menuliskan atau mendiskusikan refleksi pembelajaran PAI, mereka secara tidak langsung melakukan dialog batin mengenai nilai benar dan salah berdasarkan ajaran Islam. Hapsari dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa refleksi nilai mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab moral serta dorongan untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, penilaian reflektif tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga edukatif dan transformatif.

Selain itu, internalisasi nilai melalui refleksi membantu membentuk sikap religius yang berkelanjutan. Nilai-nilai Islam tidak hanya muncul pada situasi tertentu, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa. Menurut Rachmawati (2023) pembelajaran PAI yang dilengkapi dengan penilaian reflektif lebih efektif dalam membangun kesadaran moral jangka panjang dibandingkan penilaian berbasis tes. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian reflektif memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa secara konsisten.

### **4. Mendukung Pembentukan Karakter Islami secara Holistik**

Pembentukan karakter Islami merupakan tujuan fundamental pendidikan PAI yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penilaian reflektif mendukung tujuan tersebut karena mampu menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Menurut Yuliana (2020) karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, tetapi memerlukan penilaian yang menggali sikap, nilai, dan kesadaran diri siswa. Dalam hal ini, penilaian reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perkembangan karakter yang dialaminya selama proses pembelajaran.

Melalui refleksi, guru dapat mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Catatan reflektif siswa menjadi sumber informasi autentik mengenai perkembangan afektif dan spiritual mereka. Firmansyah dan Latifah (2022) menjelaskan bahwa refleksi tertulis dalam pembelajaran PAI membantu guru memahami proses internal siswa dalam menghayati nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penilaian reflektif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter Islami.

Pendekatan holistik dalam penilaian reflektif juga mendorong siswa untuk menyadari pentingnya konsistensi antara pengetahuan dan perilaku. Ketika siswa merefleksikan pembelajaran PAI, mereka diajak untuk menilai sejauh mana nilai Islam telah tercermin dalam tindakan nyata. Menurut Hakim (2023) kesadaran reflektif ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penilaian reflektif berkontribusi signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan PAI yang holistik.

### **5. Selaras dengan Paradigma Penilaian Autentik dan Kurikulum Merdeka**

Penilaian reflektif memiliki kesesuaian yang kuat dengan paradigma penilaian autentik yang menekankan proses, pengalaman, dan makna belajar. Penilaian autentik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga bagaimana siswa belajar dan berkembang. Menurut Sulastri (2022) refleksi merupakan komponen penting dalam penilaian autentik karena memberikan gambaran nyata tentang proses internalisasi nilai siswa. Dalam konteks PAI, hal ini sangat relevan untuk menilai pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penguatan karakter. Penilaian reflektif mendukung prinsip tersebut karena memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan pengalaman belajarnya secara personal. Ridwan dan Saputra (2023) menyatakan bahwa refleksi diri dalam penilaian membantu siswa mengembangkan kesadaran belajar dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, penilaian reflektif menjadi strategi evaluasi yang relevan dengan arah kebijakan pendidikan saat ini.

Lebih lanjut, penerapan penilaian reflektif dalam PAI dapat menjadi inovasi penilaian yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penilaian ini tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kompetensi spiritual siswa. Menurut Laili (2024) integrasi penilaian reflektif dalam Kurikulum Merdeka memperkuat peran pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan insan berkarakter. Oleh karena itu, model penilaian reflektif layak dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran PAI di sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa model penilaian reflektif merupakan pendekatan penilaian yang efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa. Model ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar, menginternalisasi nilai-nilai keislaman, serta mengaitkan ajaran PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui proses refleksi yang berkelanjutan, penilaian reflektif mampu memperkuat kesadaran moral, sikap religius, dan pembentukan karakter Islami siswa secara holistik. Dengan demikian, model penilaian reflektif memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembelajaran PAI yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan model penilaian reflektif secara sistematis dalam proses pembelajaran, baik melalui jurnal refleksi, portofolio nilai, maupun diskusi reflektif. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah dan pengembangan kompetensi guru agar penilaian reflektif dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji penerapan model penilaian reflektif secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman nilai dan karakter Islami siswa.

#### **E. Referensi**

- Anshori, M. (2021). Pendidikan nilai dan pembentukan karakter religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, N., & Maulana, R. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kencana.
- Fauzan, A. (2024). Penilaian reflektif dalam pembelajaran berbasis karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Firmansyah, D., & Latifah, N. (2022). Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 55–68.
- Hakim, R. (2023). Karakter Islami dalam pendidikan berbasis refleksi. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 134–147.
- Hapsari, D., & Nugroho, S. (2022). Refleksi diri sebagai strategi pembelajaran nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89–101.
- Hidayat, T. (2023). Refleksi pembelajaran sebagai strategi internalisasi nilai religius siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 101–113.
- Kurniawan, A. (2020). Pembelajaran agama Islam kontekstual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 73–85.
- Laili, S. (2024). Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 21–34.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan pembelajaran berbasis karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2022). Pembelajaran PAI kontekstual berbasis refleksi nilai. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 67–79.
- Prasetyo, H. (2023). Pendidikan agama dan kesadaran moral siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai*,

- 8(2), 102–115.
- Putri, R., & Hamzah, A. (2022). Partisipasi siswa dalam penilaian reflektif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 44–57.
- Rachmawati, I. (2023). Internalisasi nilai religius melalui refleksi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 61–74.
- Rahman, A. (2021). *Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M., & Saputra, Y. (2023). Penilaian reflektif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 88–99.
- Sari, D., & Lestari, P. (2021). Pembelajaran akhlak berbasis refleksi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 33–46.
- Sulastri, N. (2022). Penilaian autentik dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 15–28.
- Suryadi, D., & Anwar, M. (2022). Problematika penilaian kognitif dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 89–102.
- Wibowo, A. (2023). Interaksi reflektif dalam evaluasi pembelajaran. *Jurnal Pedagogik*, 9(2), 120–133.
- Yuliana, S. (2020). Pendidikan karakter Islami di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 1–12.